

# PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI MILENIAL

**Abdul Manan**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email : [abdul.manan@uinsa.ac.id](mailto:abdul.manan@uinsa.ac.id)

## Abstrak

*Artikel ini mengkaji peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter generasi milenial di era modern yang penuh tantangan globalisasi dan digitalisasi. Melalui pendekatan kualitatif, artikel ini mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip dan nilai-nilai dalam pendidikan Islam dapat membantu membentuk karakter generasi milenial yang tangguh, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan zaman. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur yang mengumpulkan data dari berbagai jurnal, buku, dan artikel ilmiah terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang esensial untuk pembentukan karakter, meskipun menghadapi berbagai tantangan dalam implementasinya di era modern.*

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Karakter, Generasi Milenial, Globalisasi, Digitalisasi

## PENDAHULUAN

Generasi milenial, yang lahir antara awal 1980-an hingga pertengahan 1990-an, adalah kelompok yang tumbuh bersama dengan kemajuan teknologi digital yang pesat. Generasi ini ditandai oleh kemampuan tinggi dalam penggunaan teknologi informasi, akses cepat terhadap

informasi, serta keterbukaan terhadap perubahan dan inovasi (Twenge, 2017). Namun, di balik keunggulan ini, muncul berbagai tantangan dalam pembentukan karakter generasi milenial, seperti kecenderungan terhadap individualisme, penurunan interaksi sosial tatap muka, dan lemahnya komitmen terhadap

nilai-nilai moral tradisional (Howe & Strauss, 2000). Dalam konteks ini, peran pendidikan Islam menjadi sangat penting, tidak hanya sebagai alat untuk mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter dan akhlak yang mulia.

Pendidikan Islam, yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah, menekankan pada pembentukan karakter yang integral, meliputi aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial (Nasr, 2004). Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, tantangan terbesar yang dihadapi dalam pembentukan karakter generasi milenial melalui pendidikan Islam adalah bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari di tengah pengaruh budaya global yang sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam (Rahman, 2018).

Seiring dengan globalisasi dan arus informasi yang tidak terbatas, generasi milenial dihadapkan pada berbagai

ideologi dan nilai-nilai yang dapat mengikis identitas keislaman mereka. Tantangan ini menuntut adanya strategi pendidikan Islam yang adaptif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan generasi milenial. Pendekatan tradisional dalam pendidikan Islam mungkin tidak lagi memadai untuk menghadapi dinamika zaman yang terus berubah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif, yang mampu mengintegrasikan teknologi modern dengan nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan (Zuhdi, 2015).

Dalam upaya membentuk karakter generasi milenial, pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan esensi ajarannya. Hal ini mencakup upaya untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan rasa hormat terhadap orang lain, yang merupakan inti dari ajaran Islam (Al-Ghazali, 2004). Selain itu, pendidikan Islam juga harus mampu membekali generasi milenial dengan keterampilan kritis yang diperlukan untuk menghadapi isu-isu kontemporer seperti etika digital, lingkungan, dan keadilan sosial. Dengan

demikian, pendidikan Islam dapat berperan tidak hanya dalam pembentukan karakter individu tetapi juga dalam pembentukan masyarakat yang adil dan beradab.

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter generasi milenial, dengan menyoroti tantangan yang dihadapi serta strategi yang dapat diterapkan untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam tetap relevan dan efektif dalam membentuk karakter di era modern. Pendekatan ini akan mencakup analisis literatur serta studi kasus yang relevan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai isu ini.

Generasi milenial, yang sering disebut sebagai generasi digital, lahir dan berkembang dalam era teknologi yang canggih dan globalisasi yang semakin pesat. Karakteristik mereka yang terbuka terhadap perubahan, adaptif terhadap teknologi, dan cenderung individualistik sering kali menimbulkan tantangan tersendiri dalam pembentukan karakter berbasis nilai-nilai tradisional dan agama (Twenge, 2017). Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki peran

yang krusial dalam membentuk karakter generasi milenial, terutama dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang berlandaskan ajaran Islam.

Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan karakter mulia yang menjadi dasar perilaku seorang Muslim (Nasr, 2010). Dengan demikian, pendidikan Islam berusaha untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual, sehingga mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislaman mereka (Haque, 2004).

Namun, implementasi pendidikan Islam dalam konteks modern tidaklah mudah. Tantangan globalisasi, sekularisme, dan pengaruh budaya asing sering kali menyebabkan benturan antara nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai yang lebih bersifat materialistik dan hedonistik (Rahman, 2018). Selain itu, kemajuan teknologi yang pesat, khususnya media sosial, juga berkontribusi terhadap perubahan pola pikir dan perilaku generasi milenial, yang dapat menyulitkan proses internalisasi nilai-nilai agama (Ali & Haque,

2015). Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan Islam dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik generasi milenial, serta bagaimana strategi efektif dapat diterapkan untuk memastikan keberhasilan pembentukan karakter melalui pendidikan Islam.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk mengkaji secara mendalam peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter generasi milenial. Pendekatan kualitatif dipilih karena cocok untuk memahami fenomena sosial yang kompleks, seperti pembentukan karakter, yang melibatkan berbagai faktor dan dimensi, termasuk aspek spiritual, moral, dan sosial dalam konteks pendidikan Islam (Creswell, 2013). Fokus utama penelitian ini adalah mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip pendidikan Islam diterapkan dalam konteks modern dan bagaimana pengaruhnya terhadap karakter generasi milenial di era digital.

#### **Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai

sumber sekunder yang kredibel, termasuk buku, jurnal ilmiah, artikel konferensi, dan dokumen resmi yang relevan dengan topik pendidikan Islam dan pembentukan karakter. Sumber-sumber ini dipilih berdasarkan relevansi dan kualitasnya, dengan prioritas diberikan kepada penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal bereputasi internasional. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji literatur terkait perkembangan karakter generasi milenial, tantangan yang dihadapi dalam pembentukan karakter di era globalisasi, dan peran teknologi dalam pendidikan (Merriam & Tisdell, 2016). Teknik pencarian literatur melibatkan penggunaan database akademik seperti Google Scholar, JSTOR, dan ProQuest, dengan kata kunci seperti "pendidikan Islam," "karakter generasi milenial," "globalisasi," dan "teknologi dalam pendidikan."

#### **Analisis Data**

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis tematik, yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola dan tema utama yang muncul dari literatur. Proses analisis tematik melibatkan beberapa tahap, yaitu familiarisasi dengan data,

pengkodean awal, pencarian tema, peninjauan tema, dan penamaan tema (Braun & Clarke, 2006). Pada tahap awal, peneliti membaca secara keseluruhan literatur yang dikumpulkan untuk memahami konteks dan isi secara umum. Setelah itu, peneliti melakukan pengkodean awal dengan menandai bagian-bagian yang relevan dengan topik penelitian, seperti nilai-nilai inti dalam pendidikan Islam, strategi pengajaran, dan tantangan dalam pembentukan karakter.

Setelah tahap pengkodean awal selesai, peneliti mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari data yang telah dikodekan. Tema-tema ini kemudian ditinjau kembali untuk memastikan bahwa mereka mencerminkan data secara akurat dan memiliki hubungan logis satu sama lain. Tahap terakhir adalah penamaan tema, di mana peneliti memberikan nama yang representatif untuk setiap tema yang ditemukan. Hasil analisis tematik ini disajikan dalam bentuk narasi yang terstruktur, dengan fokus pada bagaimana pendidikan Islam berkontribusi dalam membentuk karakter generasi milenial di tengah tantangan modernitas

dan globalisasi (Clarke & Braun, 2014).

### **Validitas dan Reliabilitas**

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian, peneliti menerapkan teknik triangulasi data. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber literatur yang berbeda untuk mengkonfirmasi konsistensi dan akurasi data (Patton, 2015). Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan silang antara teori-teori yang berbeda dalam literatur untuk mengidentifikasi perbedaan dan kesamaan pandangan mengenai peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengandalkan satu perspektif saja, tetapi memperhitungkan berbagai sudut pandang yang relevan.

Selain triangulasi, peneliti juga menggunakan teknik member checking untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Member checking melibatkan konsultasi dengan ahli atau praktisi di bidang pendidikan Islam untuk memverifikasi apakah temuan yang diperoleh sesuai dengan realitas di lapangan. Ini dilakukan melalui diskusi informal dan korespondensi dengan beberapa

akademisi dan pendidik yang memiliki pengalaman dalam pendidikan Islam dan pembentukan karakter (Lincoln & Guba, 1985).

### **Etika Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan mematuhi standar etika penelitian yang berlaku, termasuk penghargaan terhadap hak kekayaan intelektual dan penggunaan sumber yang sah. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini dikutip dengan benar sesuai dengan gaya kutipan APA, dan peneliti memastikan bahwa tidak ada bentuk plagiarisme dalam penyusunan artikel. Selain itu, peneliti juga menjaga integritas analisis data dengan melaporkan hasil secara jujur dan tidak memanipulasi temuan untuk mendukung hipotesis tertentu (American Psychological Association, 2020).

### **Keterbatasan Penelitian**

Meskipun penelitian ini berusaha untuk memberikan analisis yang komprehensif, ada beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Salah satu keterbatasan utama adalah penggunaan metode studi literatur yang bergantung pada data sekunder. Meskipun data ini relevan dan kredibel, penelitian

ini mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan dinamika dan realitas pendidikan Islam di berbagai konteks lokal. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dengan pendekatan empiris, seperti wawancara mendalam atau studi lapangan, disarankan untuk melengkapi temuan ini dan memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter generasi milenial (Yin, 2014).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter**

Pendidikan Islam, melalui berbagai institusi seperti pesantren, madrasah, dan sekolah umum dengan kurikulum Islam, memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada generasi milenial. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap orang lain adalah fondasi utama dalam pendidikan Islam yang dapat membentuk karakter individu yang berintegritas (Al-Ghazali, 2004). Pendidikan Islam juga mengajarkan pentingnya moderasi (*wasatiyyah*) dalam segala aspek kehidupan, yang sangat relevan dalam

menghadapi tantangan ekstremisme dan radikalisme di era modern (Kamali, 2015).

Pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter, yang mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, dan intelektual. Karakter, dalam perspektif Islam, bukan hanya berkaitan dengan perilaku lahiriah, tetapi juga mencakup kebersihan hati, niat yang tulus, dan komitmen terhadap nilai-nilai yang ditanamkan oleh ajaran Al-Qur'an dan Sunnah (Al-Attas, 1979). Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang berpengetahuan, tetapi juga manusia yang berakhlak mulia, yang mampu menjalankan kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Ini tercermin dalam konsep *insan kamil* atau manusia sempurna, yang menjadi tujuan akhir dari pendidikan Islam (Nasr, 2004).

Karakter yang terbentuk melalui pendidikan Islam tidak hanya relevan dalam kehidupan individu, tetapi juga penting dalam konteks sosial. Pendidikan Islam menekankan pentingnya hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Konsep ini dikenal sebagai *habl min Allah*

(hubungan dengan Allah) dan *habl min al-nas* (hubungan dengan sesama manusia). Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, dan rasa tanggung jawab merupakan elemen kunci yang harus ditanamkan dalam proses pendidikan untuk membentuk karakter yang utuh dan berimbang (Hassan, 2001). Dengan demikian, pendidikan Islam berupaya membentuk individu yang tidak hanya saleh secara pribadi tetapi juga berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Di era modern, tantangan dalam pembentukan karakter melalui pendidikan Islam semakin kompleks. Pengaruh globalisasi, kemajuan teknologi, dan arus informasi yang cepat sering kali membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Generasi muda, khususnya generasi milenial, dihadapkan pada berbagai godaan yang dapat mengikis nilai-nilai moral mereka, seperti hedonisme, materialisme, dan individualisme (Rahman, 2018). Dalam konteks ini, pendidikan Islam harus mampu menghadirkan solusi yang relevan dan adaptif untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Salah satu caranya adalah dengan mengintegrasikan teknologi

modern dalam proses pendidikan, sehingga nilai-nilai Islam dapat disampaikan dengan cara yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan zaman (Zuhdi, 2015).

Lebih jauh, pendidikan Islam juga berperan dalam membentuk karakter melalui kurikulum yang komprehensif, yang mencakup aspek pengetahuan agama, moral, serta ilmu pengetahuan umum. Kurikulum ini harus dirancang sedemikian rupa sehingga mampu mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Hal ini mencakup tidak hanya pengajaran materi agama, tetapi juga penanaman nilai-nilai etis dalam semua bidang studi. Sebagai contoh, pengajaran sains dalam pendidikan Islam tidak hanya membahas fenomena alam secara empiris, tetapi juga mengaitkannya dengan keagungan ciptaan Allah, yang pada gilirannya menumbuhkan rasa kagum dan syukur kepada Tuhan (Huda & Kartanegara, 2015).

Pendidikan Islam juga menekankan pentingnya *tarbiyah* (pendidikan) yang holistik, yang mencakup *ta'lim* (pengajaran), *tarbiyah*

(pembinaan), dan *ta'dib* (pendisiplinan). *Ta'lim* mengacu pada proses transfer pengetahuan, sedangkan *tarbiyah* lebih menekankan pada pembinaan karakter dan spiritualitas. *Ta'dib*, di sisi lain, mencakup penanaman disiplin dan adab, yang sangat penting dalam pembentukan karakter Islami yang sejati (Al-Attas, 1999). Kombinasi dari ketiga elemen ini menjadikan pendidikan Islam sebagai sistem yang komprehensif dan terintegrasi, yang tidak hanya mengarahkan pada kecerdasan intelektual tetapi juga pada kecerdasan emosional dan spiritual.

Selain itu, peran guru dalam pendidikan Islam sangat krusial dalam pembentukan karakter. Guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan (*uswah hasanah*) yang harus mampu menginspirasi dan membimbing peserta didik untuk menjalankan kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Keberhasilan pendidikan Islam dalam membentuk karakter sangat bergantung pada kualitas guru, yang harus memiliki integritas, pengetahuan yang luas, serta kemampuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai

Islam dalam dirinya sendiri sebelum menularkannya kepada peserta didik (Huda, 2013). Dalam konteks ini, pengembangan profesionalisme guru menjadi prioritas untuk memastikan bahwa mereka mampu menjalankan peran ini dengan efektif.

Pendidikan Islam juga harus beradaptasi dengan konteks lokal dan global yang terus berubah. Pendekatan pendidikan yang fleksibel, yang mampu menyesuaikan dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan esensi ajaran Islam, sangat diperlukan. Misalnya, penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual dapat membantu peserta didik untuk lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting agar nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi hafalan semata, tetapi benar-benar menjadi bagian dari karakter dan perilaku sehari-hari mereka (Asadullah, 2016).

Dalam menghadapi tantangan modernitas, pendidikan Islam harus terus berinovasi tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasarnya. Pendidikan Islam harus mampu menjawab kebutuhan dan

tantangan generasi milenial, yang sering kali berbeda dengan generasi sebelumnya. Pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam harus mampu membentuk individu yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga mampu bersaing dan beradaptasi dalam lingkungan global yang dinamis (Nasr, 2010). Dalam hal ini, sinergi antara pendidikan formal dan informal, termasuk peran keluarga dan masyarakat, sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter Islami yang kuat.

### **Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Islam**

Meskipun memiliki peran yang signifikan, implementasi pendidikan Islam dalam pembentukan karakter generasi milenial menghadapi berbagai tantangan. Globalisasi dan pengaruh budaya asing sering kali membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, yang dapat mengganggu proses internalisasi nilai-nilai tersebut. Selain itu, kemajuan teknologi informasi, khususnya media sosial, sering kali mempengaruhi pola pikir dan perilaku generasi milenial, yang lebih cenderung mengadopsi nilai-nilai yang populer di media

daripada nilai-nilai yang diajarkan melalui pendidikan formal (Ali, 2017).

Implementasi pendidikan Islam di era modern menghadapi sejumlah tantangan yang kompleks, yang berakar pada dinamika globalisasi, perkembangan teknologi, serta perubahan sosial budaya yang cepat. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana pendidikan Islam dapat tetap relevan dan efektif dalam menghadapi nilai-nilai sekuler dan materialistik yang semakin dominan di masyarakat global. Globalisasi telah mempercepat pertukaran informasi dan budaya, yang tidak jarang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, sehingga menciptakan tantangan bagi pendidik dalam mempertahankan integritas ajaran Islam sambil tetap terbuka terhadap kemajuan dan inovasi teknologi (Hefner, 2007). Pendidikan Islam harus mampu mengembangkan kurikulum yang tidak hanya mempromosikan pengetahuan agama, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan kritis untuk menyaring dan mengintegrasikan nilai-nilai yang berbeda dengan pandangan dunia Islami.

Tantangan lain dalam implementasi pendidikan Islam adalah ketersediaan dan kualitas sumber daya manusia, khususnya guru yang kompeten dan memiliki pemahaman mendalam tentang Islam dan mampu mengajarkannya secara kontekstual. Banyak lembaga pendidikan Islam masih bergulat dengan kekurangan guru yang berkualifikasi, yang mampu menyampaikan materi ajar dengan pendekatan pedagogis yang modern dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik zaman sekarang (Asadullah, 2016). Guru dalam pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan moral dan spiritual bagi siswa. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas dan pelatihan bagi guru-guru di lembaga pendidikan Islam menjadi sangat krusial untuk memastikan bahwa mereka dapat menjalankan peran mereka dengan efektif dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam (Al-Hassan & Lawrence, 2016).

Selain itu, tantangan dalam hal kebijakan dan regulasi juga perlu diperhatikan. Di banyak negara, pendidikan Islam masih belum mendapatkan perhatian

yang memadai dari pemerintah, baik dalam hal pendanaan, dukungan kebijakan, maupun pengembangan kurikulum. Hal ini sering kali menyebabkan ketimpangan antara pendidikan umum dan pendidikan Islam, di mana pendidikan Islam dianggap kurang kompetitif dan tidak mampu menghasilkan lulusan yang siap bersaing di pasar kerja global (Amin, 2009). Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang lebih inklusif dan suportif dari pemerintah untuk memastikan bahwa pendidikan Islam dapat berkembang seiring dengan pendidikan umum, tanpa mengorbankan esensi ajarannya.

Keterbatasan infrastruktur dan teknologi juga menjadi tantangan signifikan dalam implementasi pendidikan Islam. Di era digital, kemampuan untuk mengakses sumber daya pendidikan yang berbasis teknologi menjadi sangat penting. Namun, banyak lembaga pendidikan Islam, terutama di daerah-daerah terpencil, masih menghadapi keterbatasan dalam hal akses ke teknologi dan infrastruktur yang memadai (Khan, 2017). Kondisi ini menghambat upaya untuk memodernisasi metode pengajaran dan membuat

pendidikan Islam kurang menarik bagi generasi milenial yang lebih terbiasa dengan teknologi digital. Untuk mengatasi tantangan ini, perlu ada investasi yang signifikan dalam pengembangan infrastruktur teknologi di lembaga-lembaga pendidikan Islam, serta pelatihan bagi para pendidik untuk menggunakan teknologi secara efektif dalam proses belajar mengajar.

Selain tantangan internal, pendidikan Islam juga dihadapkan pada tantangan eksternal berupa stereotip dan mispersepsi terhadap Islam dan pendidikan Islam itu sendiri. Di banyak negara non-Muslim, pendidikan Islam sering kali dipandang dengan kecurigaan dan dikaitkan dengan ekstremisme, meskipun kenyataannya pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan keadilan (Esposito & Mogahed, 2007). Stigmatisasi ini dapat menghambat upaya untuk membangun kerjasama internasional dan mengembangkan kurikulum yang lebih inklusif dan universal. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus terus berupaya untuk mengklarifikasi mispersepsi ini dan menunjukkan bahwa nilai-nilai

yang diajarkan sejalan dengan nilai-nilai universal kemanusiaan.

### **Strategi Efektif dalam Pendidikan Islam**

Untuk menghadapi tantangan tersebut, diperlukan strategi yang efektif dalam implementasi pendidikan Islam. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah integrasi antara pendidikan formal dan informal, di mana pendidikan Islam tidak hanya diajarkan di sekolah tetapi juga diperkuat melalui lingkungan keluarga dan masyarakat (Abdullah, 2019). Selain itu, pemanfaatan teknologi digital untuk pendidikan, seperti pembelajaran online dan aplikasi edukasi berbasis Islam, juga dapat menjadi solusi untuk menarik minat generasi milenial sekaligus memastikan bahwa nilai-nilai Islam tetap relevan dalam kehidupan sehari-hari mereka (Nawawi, 2020).

Penggunaan teknologi dalam proses pendidikan juga merupakan strategi efektif yang dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi peserta didik. Dengan memanfaatkan alat digital dan platform e-learning, pendidikan Islam dapat disajikan dengan cara yang lebih interaktif

dan menarik, terutama bagi generasi muda yang akrab dengan teknologi (Zuhdi, 2015). Selain itu, pengembangan profesionalisme guru juga tidak kalah penting. Guru sebagai agen utama dalam pendidikan Islam harus dibekali dengan keterampilan pedagogis yang mutakhir serta pemahaman mendalam tentang Islam agar mereka dapat menjadi teladan yang baik dan mampu mentransfer nilai-nilai Islam secara efektif kepada peserta didik (Al-Attas, 1999). Strategi-strategi ini, bila diterapkan secara konsisten, dapat membantu pendidikan Islam untuk tetap relevan dan berdaya saing di tengah dinamika globalisasi.

### **KESIMPULAN**

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter generasi milenial. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan Islam tetap relevan dan penting dalam membentuk individu yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan zaman. Dengan strategi yang tepat, seperti integrasi pendidikan formal dan informal serta

pemanfaatan teknologi, pendidikan Islam dapat terus berperan dalam membentuk karakter generasi milenial yang kuat dan beriman.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, S., & Haque, A. (2015). Impact of Globalization on Islamic Education. *Journal of Islamic Studies*, 25(2), 87-104.
- Al-Ghazali, I. (2004). *Ihya Ulumuddin: The Revival of the Religious Sciences*. Cairo: Dar Al Taqwa.
- Haque, A. (2004). Psychology from an Islamic Perspective: Contributions of Early Muslim Scholars and Challenges to Contemporary Muslim Psychologists. *Journal of Religion and Health*, 43(4), 357-377.
- Kamali, M. H. (2015). *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah*. Oxford University Press.
- Nasr, S. H. (2010). Islamic Education, Philosophy, and Science: Reflections on a Perennial Problem. *Islamic Quarterly*, 54(3), 243-258.
- Nawawi, I. (2020). Digital Education and Islamic Values: Enhancing Islamic Education in the 21st Century. *Journal of Islamic Education Studies*, 11(1), 45-60.
- Rahman, F. (2018). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy--and Completely Unprepared for Adulthood*. Atria Books.
- Abdullah, A. (2019). Integrating Islamic Values in Education: A Model for Islamic Schools. *International Journal of Islamic Education*, 7(2), 25-40.